



**PENDIDIK (AN) SEHARUSNYA MENGHASILKAN INSAN AKADEMIS  
BERINTEGRITAS**

Disampaikan Pada Acara Studium General  
Program Pengenalan Studi dan Almamater (Propesa) ke-2  
STIT YA'MAL Tangerang  
Ahad, 13 Muharam 1435 H./ 17 November 2013 M,  
Pkl. 09.45-12.00 WIB, di Aula STIT YA'MAL Tangerang



Oleh: Prof. Dr. H. Abuddin Nata, MA

Guru Besar Ilmu Pendidikan Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK)  
serta Dekan Fakultas Dirasat Islamiyah (FDI) Universitas Islam Negeri (UIN)  
Syarif Hidayatullah Jakarta

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
SEKOLAH TINGGI ILMU TARBIYAH (STIT)  
YA'MAL TANGERANG - BANTEN  
1435 H./ 2013 M.**

## **PENDIDIK (AN) SEHARUSNYA MENGHASILKAN INSAN AKADEMIS BERINTEGRITAS**

Oleh: Prof. Dr. H. Abuddin Nata, MA

### **A. Pendahuluan**

Paling kurang ada tiga alasan yang dapat dijadikan dasar mengapa topik tentang Pendidik (an) Seharusnya Menghasilkan Insan Akademis Berintegritas, sebagai berikut:

*Pertama*, bahwa Insan Akademis berintegritas sangat dibutuhkan dalam memajukan bangsa dan negara. Hal ini sejalan dengan adanya perubahan paradigma baru dalam mengukur kemajuan suatu bangsa. Jika di masa lalu, ukuran kemajuan suatu bangsa ditentukan oleh sedikit-banyaknya *natural resources*/ sumber daya alam (SDA) yang dimilikinya, maka di masa sekarang kemajuan suatu bangsa ditentukan oleh sumber daya manusia (SDM) yang memiliki pendidikan yang bermutu dan memiliki integritas yang tinggi bagi kemajuan suatu bangsa. Bangsa-bangsa yang tergolong maju dalam bidang ekonomi seperti Jepang<sup>1</sup> dan Swiss bukanlah karena SDA-nya, melainkan karena SDM-nya yang berpendidikan dan berintegritas tinggi. Jepang dan Swiss negara yang tidak memiliki SDA yang kaya, namun karena SDM-nya yang tinggi, maka bangsa tersebut dapat mengungguli bangsa-bangsa lain yang SDA-nya melimpah seperti Indonesia.

*Kedua*, bahwa sejarah kebudayaan dan peradaban Islam selama lebih dari tujuh abad ditandai oleh lahirnya sejumlah insan akademisi yang berintegritas tinggi dalam berbagai bidang ilmu pengetahuan. Dalam bidang theologi Islam (Ilmu Kalam), terdapat nama Washil bin Atha (lahir di Madinah pada tahun 70 M), Abu Huzail al-Allaf (135-235 H), Abu al-Hasan al-Asy'ari (873-935 M), Abu Mansur al-Maturidi (wafat tahun 944 M); dalam bidang fiqih terdapat nama Abu Hanifah (700 M.-767 M), Malik bin Anas (713-795 M.), Imam Syafi'i (767-820 M.), Imam Ahmad Ibn Hambal (780-855 M.); dalam bidang ilmu tafsir terdapat nama Ibn Abbas, Imam Abi al-Fida Ismail ibn Katsir, Jalaluddin al-Suyuthi, Ahmad Mushthafa al-Maraghy, Sayyid Quthb dan Muhammad Abduh; dalam bidang hadis terdapat nama Imam Bukhari, Imam Muslim, Imam

---

<sup>1</sup>Bangsa Jepang yang saat ini menjadi buah bibir pembicaraan bangsa-bangsa lain di dunia, terjadi setelah mereka memperbaiki dan meningkatkan sumber daya manusia (SDM)-nya melalui kegiatan pendidikan dan pengembangan ilmu pengetahuan. Lihat, Muhammad Natsir, *Capita Selecta Pendidikan* (Jakarta: Van Hoeve, 1976), cet. I, 78-79.

Turmodzi, Imam Abu Daud, Imam Ibn Majah dan Imam al-Nasai; dalam bidang tasawuf terdapat nama Hasan a-Basri, Ibrahim bin Adham, Rabi'ah al-Adawiyah, Zunnun al-Mishri, Abu Yazid al-Bustami, al-Hallaj, dan Ibn 'Arabi. Selanjutnya dalam bidang ilmu sosial terdapat nama Ibn Khaldun, Ibn Bathuthah dan Ath-Thabari; dalam bidang politik, terdapat nama Ibn Abi Rabi', al-Farabi, al-Mawardi, dan Ibn Taimiyah; dalam bidang sains-astronomi terdapat nama al-Battani, al-Farghani, dan Nashiruddin Thusi; dalam bidang sains fisika, terdapat nama Ibn al-Haitsam, al-Biruni, dan Ibn Sina; dalam bidang sains-kimia, terdapat nama Jabir Ibn Hayyan, dan Zakaria al-Razi; dalam bidang sains kedokteran, terdapat nama al-Razi, Ibn Sina, Abu al-Qasim al-Zahrawi, dan Ibn Nafis. Dalam bidang humaniora-filsafat terdapat nama al-Kindi, al-Farabi, Ibn Sina, Ibn Rusyd; dalam bidang humaniora-kesenian terdapat nama al-Farabi, dan Zaryab.

Sebagian kecil dari nama-nama ulama dan ilmuwan Muslim tersebut, terutama dalam bidang ilmu agama sudah sering didengar namanya, namun masih belum banyak dikaji gagasan dan pemikirannya. Sedangkan ilmuwan dalam bidang sains dan humaniora dengan berbagai cabangnya, selain gagasan dan pemikirannya belum dikenal, bahkan namanya pun masih belum pernah didengar. Orang-orang Eropa dan Barat ternyata jauh lebih mengenal karya para ulama dan ilmuwan Muslim tersebut dibandingkan dengan orang Islam sendiri.

Berbagai karya ulama dan ilmuwan Muslim tersebut telah mereka terjemahkan, diteliti dan dikembangkan untuk dimanfaatkan bagi membangun kebudayaan dan peradaban Eropa dan Barat. Oleh karena para ilmuwan Eropa dan Barat yang menguasai Islam (*Orientalist*) banyak yang berkata, bahwa kemajuan Eropa dan Barat itu terjadi karena kontribusi karya ulama dan ilmuwan Islam. Sedangkan di kalangan ulama dan ilmuwan Muslim di Indonesia dan di dunia, hanya mengenal sebagian kecil dari nama dan gagasan para ulama dalam bidang ilmu agama, sedang nama, gagasan dan pemikiran para ilmuwan di bidang sains:kimia, fisika, astronomi, kedokteran, farmakologi, botani, biologi, filsafat, seni, arsitektur dan lainnya belum banyak diketahui. Hal ini terjadi selain, karena kemampuan ummat Islam dalam menguasai bahasa Arab klasik yang masih terbatas, juga karena paham dikhotomis, yang menganggap ilmu umum sebagai bukan bagian dari perintah agama untuk mempelajarinya, tidak adanya motivasi dan lain sebagainya yang belum begitu jelas.<sup>2</sup>

*Ketiga*, bahwa lahirnya insan akademis berintegritas sebagaimana tersebut di atas terjadi karena keberhasilan dunia pendidikan dalam arti

---

<sup>2</sup>Lihat, al-Raghib al-Sirjani, *Sumbangan Peradaban Islam pada Dunia* (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2011), cet. I, 78; Lihat pula, Nurcholish Madjid, *Khazanah Intelektual Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1984), 41.

seluas-luasnya, memiliki pola gerakan intelektual yang jelas, serta adanya berbagai faktor yang menjadi pemicunya. Berbagai hal yang terkait dengan pengembangan insan akademis berintegritas ini nampaknya sudah mulai meredup, sehingga secara umum kondisi ummat Islam dalam bidang ilmu pengetahuan, kebudayaan dan peradaban jauh tertinggal dari bangsa-bangsa lain.

Makalah ini lebih lanjut akan menjelaskan berbagai macam pendidikan yang pernah ada di dunia Islam serta peranannya dalam menghasilkan insan akademis berintegritas; berbagai macam pola gerakan intelektual yang ada dalam Islam, serta berbagai faktor yang menjadi pemicu lahirnya gerakan intelektual tersebut.

## **B. Lembaga-lembaga Pendidikan Islam dalam Sejarah**

Upaya membentuk insan akademis berintegrasi telah menjadi komitmen dari seluruh lembaga pendidikan, baik formal, informal maupun non-formal yang melibatkan seluruh komponen lapisan masyarakat. Lembaga-lembaga pendidikan tersebut antara lain al-Shuffah, masjid, kuttab, al-ribath, al-zawiyah, al-badi'ah, madrasah, al-qushr, bait al-hikmah, bait al-ulama (rumah guru), al-maktabat (perpustakaan, toko buku, dan sebagainya).

Al-Shuffah adalah lembaga pendidikan yang pertama kali didirikan oleh Rasulullah saw yang mengajarkan al-Qur'an, akidah, ibadah, dan praktik akhlak mulia, sehingga ia menjadi seorang muslim yang taat menjalankan ibadah, berakidah, berakhlak dan tanggung jawab sosial. Masjid selain yang dibangun masyarakat dan pemerintah digunakan sebagai tempat ibadah mahdhah dan ibadah sosial, juga tempat menyelenggarakan pendidikan agama melalui ceramah (*taushiyah*) dan kajian kitab-kitab klasik dalam bentuk halaqah. Kuttab adalah lembaga pendidikan yang dibangun oleh masyarakat yang selain digunakan sebagai tempat pengajaran dan pendidikan agama tingkat dasar, seperti baca tulis al-Qur'an, penanaman akidah, praktek ibadah dan akhlak mulia dalam segala bidang. Al-Ribath dan al-Zawiyah adalah lembaga pendidikan yang dibangun oleh para sufi atau guru thariqat untuk menghasilkan manusia yang memiliki kecerdasan moral dan spiritual. Selanjutnya al-Badi'ah yang didirikan oleh pemerintah adalah lembaga pendidikan yang mengajarkan tentang bahasa Arab klasik. Lembaga pendidikan yang digagas oleh Khalifah Malik bin Marwan adalah untuk mendukung pelaksanaan proses Arabisasi. Yaitu memberikan kemampuan berbahasa Arab yang asli dan mempergunakannya untuk mendukung perkembangan budaya dan peradaban, politik, administrasi, ilmu pengetahuan, seni, di samping sebagai bahasa agama dan ibadah. Selanjutnya madrasah adalah

lembaga pendidikan formal yang dibangun oleh masyarakat dan pemerintah, sebagai pengembangan lebih lanjut dari pendidikan di masjid. Al-Syalabi misalnya mengatakan, bahwa didirikannya madrasah adalah karena ilmu pengetahuan baik agama maupun umum semakin berkembang, jumlah siswa makin banyak, dan kebutuhan terhadap sarana prasarana dan lainnya yang semakin berkembang yang kesemuanya ini tidak dapat dipenuhi oleh masjid, dan jika dipaksakan, maka fungsi utama dari masjid yang utama sebagai tempat ibadah menjadi terganggu.<sup>3</sup> Selanjutnya al-Qushr, adalah istana yang dibangun oleh pemerintah yang selain sebagai pusat kegiatan pemerintahan/kerajaan juga sebagai tempat mendidik para calon sultan (pangeran-putera mahkota). Adapun Bait al-hikmah, adalah sebagai tempat yang dibangun pemerintah yang fungsinya selain sebagai tempat penerjemahan buku-buku filsafat Yunani dan lainnya ke dalam bahasa Arab, juga sebagai tempat kegiatan pendidikan dalam bentuk ceramah dan bedah buku.<sup>4</sup> Selanjutnya Bait al-ulama (rumah guru), adalah rumah milik pribadi guru yang digunakan sebagai tempat mendidik ilmu agama Islam oleh ulama yang karena sudah sepuh, ia tidak bisa datang lagi ke lembaga pendidikan, maka para siswalah yang mendatangi rumah para ulama.<sup>5</sup> Dalam pada itu al-Maktabat (perpustakaan didirikan oleh pemerintah dan masyarakat yang selain berfungsi sebagai tempat menyimpan buku dan tempat membaca, juga sebagai tempat menulis, menyalin dan menyampaikan isi buku oleh penulisnya dalam bentuk bedah buku. Selanjutnya toko buku didirikan oleh para pedagang buku, selain digunakan sebagai tempat mendapatkan buku yang dibutuhkan dengan membelinya, juga sebagai tempat melakukan bedah buku, ceramah dan sebagainya.

Informasi sejarah tersebut mengandung beberapa hal sebagai berikut. *Pertama*, bahwa upaya mencetak insan akademis berintegritas telah menjadi salah satu komitmen bersama serta mendapat dukungan dari semua pihak. Hal ini terlihat dari berdirinya lembaga-lembaga pendidikan tersebut yang bukan hanya dilakukan oleh pemerintah, melainkan didukung oleh seluruh lapisan masyarakat. Pemerintah, tokoh agama, guru, para ahli tasawuf, pemilik toko buku, pemilik rumah pribadi, pengelolaan perpustakaan, dan berbagai lembaga penelitian dan lainnya

---

<sup>3</sup>Lihat, Ahmad Syalabi, *Sejarah Pendidikan Islam* (terj.) dari judul asli *Tarikh al-Tarbiyah al-Islamiyah* (Mesir: Dar al-Kutub, 1412/1985), cet. I, 60; Lihat pula Abuddin Nata, *Sejarah Pendidikan Islam* (Jakarta: Prenada Media Group, 2012), cet. I, 125-126.

<sup>4</sup>Lihat, Abuddin Nata, *Sejarah Sosial Intelektual Pendidikan Islam* (Jakarta: Prenada Media Group, 2011), cet. I, 21-60.

<sup>5</sup>Lihat, Abuddin Nata, *Sejarah Pendidikan Islam* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2010), cet. I, 40.

telah ikut serta dalam mengembangkan lembaga pendidikan yang menghasilkan insan akademis berintegritas.

*Kedua*, bahwa jauh sebelum adanya gerakan wajib belajar yang dicanangkan oleh berbagai bangsa di dunia, termasuk bangsa Indonesia, ummat Islam ternyata telah lebih dahulu mempeloporinya, dan telah menunjukkan keberhasilannya dengan sangat mengagumkan.

*Ketiga*, bahwa insan akademis berintegritas sebagaimana yang dihasilkan berbagai lembaga pendidikan tersebut selain telah memenuhi kebutuhan akademik (*academic expectation*) dan juga tuntutan masyarakat (*social expectation*).

Lembaga-lembaga pendidikan tersebut selain menghasilkan manusia yang akademis, yaitu manusia yang berpendidikan yang ditandai dengan sikap gemar membaca, menulis, meneliti, mengemukakan pendapat dengan berdasarkan fakta, objektif, kritis, dan terbuka, juga memiliki integritas kepribadian yang kuat. Yaitu pribadi yang tidak mau menggunakan ilmu pengetahuan yang dimilikinya untuk tujuan-tujuan yang bertentangan dengan moral dan hati nurani, serta mengabdikan ilmunya itu untuk kemakmuran dan kesejahteraan masyarakat. Selain memiliki daya pikir dan analisis ilmiah yang kuat, ia juga memiliki daya dzikir dan kedekatan dengan Tuhan yang kental. Pribadi insan akademis berintegritas ini dapat dijumpai misalnya pada Imam Abu Hanifah, Imam Syafi'i, Ahmad Ibn Hambal, dan Imam al-Ghazali. Di Indonesia insan akademik yang berintegritas antara lain dapat dilihat pada Buya Hamka, Muhammad Natsir, dan Muhammad Hatta. Mereka itu tidak mau mengorbankan ilmu pengetahuan dan kepandaianya untuk melakukan sesuatu yang bertentangan dengan kaidah-kaidah ilmiah, moral dan spiritual dan keyakinan agama yang dianutnya.

### C. Pola Gerakan Intelektual dalam Islam

Insan akademik berintegritas sebagaimana tersebut di atas dalam realitasnya mengambil bentuk pola gerakan intelektual yang beragama. Berdasarkan penelusuran sejarah yang terjadi sejak zaman klasik (abad ke-7 sd 13 M), zaman pertengahan (abad ke-14 sd 18 M), zaman modern (abad ke-18 sd 20 M).<sup>6</sup> dan zaman post modern (abad ke-21 dan seterusnya) paling kurang dijumpai empat model pola gerakan intelektual dalam Islam. Empat model pola gerakan intelektual ini dapat dikemukakan sebagai berikut:

*Pertama*, pola gerakan intelektual yang bersifat integrated. Yaitu pola gerakan yang didasarkan pada integrasi antara dimensi fisik dan

---

<sup>6</sup>Lihat, Harun Nasution, *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya*, Jilid II (Jakarta: UI Press, 1979), cet. I, 79-81.

metafisik, dimensi lahir dan batin, dimensi fisik, pancaindera, akal, hati nurani, intuisi dan wahyu; dimensi dunia dan akhirat, jasmani dan rohani, material dan spiritual. Yaitu pandangan yang berdasarkan sifat dan karakteristik ajaran al-Qur'an dan al-Sunnah yang tidak mengenal pemisahan antara berbagai urusan tersebut. Keimanan kepada Tuhan yang bersifat batin dan menggunakan indra batiniah berupa *al-nafs*, *al-ruh*, *al-sirr*, *al-qalb*, *al-fu'ad*, *al-lub* dan *al-zauq* dan berbagai potensi batiniah lainnya adalah sebuah realitas objektif dan menjadi bagian integral dari keutuhan manusia. Indra batin itulah yang digunakan untuk memahami dan menghayati nilai-nilai spiritual dan ajaran tentang keimanan. Indra batin inilah yang diberikan Tuhan untuk membantu indra fisik dan akal manusia dalam memahami berbagai hal yang berada di luar jangkauannya. Keimanan itulah yang selanjutnya menjadi energi positif yang menggerakkan orang untuk semakin meyakini adanya hal-hal yang metafisis dengan cara memahami hukum-hukum Tuhan yang bersifat metafisik yang terdapat dalam berbagai fenomena sosial, fenomena alam, dan berbagai hal lainnya. Ketika kajian empiris, observasi dan eksperimen yang dilakukan fisik, panca indera dan akal di laboratorium misalnya menemukan teori tentang segala sesuatu yang terdapat dalam benda tersebut, dan teori tersebut disusun dalam bentuk ilmu pengetahuan (sains) maka sesungguhnya ia hanya penemu, bukan pencipta. Yang menciptakan semuanya itu adalah Yang Maha Pencipta, yakni Tuhan. Para insan akademis di zaman klasik menggunakan pola gerakan intelektualnya itu bertolak dari pemahaman yang utuh tentang manusia dengan segenap potensi yang dimilikinya. Mereka memadukan antara yang empiris, spekulatif, metafisik, dan batiniah secara bersamaan. Itulah sebabnya ketika ia dapat meyakini adanya Tuhan, maka dalam waktu yang bersamaan ia juga dapat menjadi seorang sufi, seorang ilmuwan yang menguasai anatomi manusia, karakteristik benda-benda fisik, sebagaimana yang terlihat dalam ilmu astronomi, fisika, kimia, optika, biologi, kedokteran, sosiologi, geografi, dan sebagainya secara bersamaan. Dengan pola gerakan intelektual yang integrated antara fisik, pancaindera, akal, hati nurani, moral, spirirual, dan sosial, maka para insan akademisi di zaman klasik adalah insan akademis berintegritas dan ensiklopedik. Yaitu ilmuwan yang menguasai berbagai cabang ilmu yang secara keseluruhan berdasarkan pada tauhid, sehingga ilmu yang dimilikinya itu semakin membawa dirinya semakin beriman dan bertakwa kepada Allah SwT. Pola gerakan intelektual yang demikian itu terjadi di zaman klasik.

*Kedua*, pola gerakan intelektual yang bersifat separated dan dikhotomis yang memiliki ciri-ciri sebagai berikut: (1) mengikuti metode kajian yang telah dibangun oleh para ulama di zaman klasik dengan sedikit penambahan, pengurangan dan pengembangan. (2) para ulama di

zaman pertengahan pada umumnya lebih mengkonsentrasikan pemikiran intelektualnya pada bidang ilmu agama Islam yang mengambil pola *Ulum al-Din*. Yaitu pola yang melihat ilmu agama (al-Qur'an/Tafsir, Hadis, Kalam, Fikih, Filsafat, Tasawuf, dan Sejarah Kebudayaan Islam) sebagai yang berdiri sendiri-sendiri, bahkan terkadang saling bertentangan; serta tidak diintegrasikan dengan ilmu pengetahuan umum (ilmu sosial, sains, humaniora, seni dan sebagainya). Pola gerakan intelektual yang terjadi di abad pertengahan ini mengambil bentuk *separated* dan *dikhotomis*. Keadaan ini pada tahap selanjutnya menyebabkan umat Islam teringgal dalam bidang sains dan teknologi, dan menyebabkan dunia Islam secara politik, ekonomi, budaya dan sebagainya berada dalam penjajahan dan hegemoni Eropa dan Barat.<sup>7</sup>

*Ketiga*, pola gerakan intelektual yang terjadi di zaman modern yang ditandai dengan ciri-ciri sebagai berikut: (1) menganggap bahwa ilmu-ilmu keislaman yang ada sekarang adalah sebagai hasil ijtihad yang belum final, dan karenanya perlu dilakukan reinterpretasi, reformulasi, reaktualisasi, dan rekontektualisasi, sehingga ilmu tersebut memiliki daya relevansi dalam memecahkan berbagai masalah yang dihadapi masyarakat; (2) menerima pendapat lama yang masih sesuai dan mengambil pendapat baru yang lebih sesuai lagi dengan zaman (*al-muhāfadzah 'ala al-qadīm al-shālih wa al-akhzu bi al-jadīd al-ashlah*); (3) menganggap, bahwa ilmu-ilmu keislaman yang ada sekarang sebagai sejajar, yakni sebagai sama-sama hasil ijtihad yang di samping memiliki kelebihan juga mengandung kelemahan. Dengan demikian, pola gerakan intelektual di zaman modern ini mengambil bentuk *al-fikr al-Islami*, yakni masih berkonsentrasi pada gerakan intelektual di bidang ilmu agama, dengan menghargai dan mendorong umat Islam untuk melengkapi diri dengan berbagai disiplin ilmu lainnya guna memahami ajaran Islam secara objektif, utuh dan komprehensif. Dengan pola gerakan intelektual yang terjadi di zaman modern ini dihasilkan sosok ulama yang intelek, dan intelek yang ulama.

*Keempat*, pola gerakan intelektual yang terjadi di zaman post modern yang ditandai oleh adanya femonena saling mendekatnya dan saling bergantungnya sebuah ilmu dengan ilmu lainnya dalam konteks pemecahan masalah yang dihadapinya. Setiap ilmu mulai menyadari keterbatasan dirinya, dan tidak akan mampu memecahkan berbagai masalah yang dengan dirinya sendiri. Ilmu fikih yang banyak berkonsentrasi dengan masalah fisik, mengharuskan dirinya untuk berkolaborasi dengan ilmu yang berkonsentrasi dengan masalah metafisik,

---

<sup>7</sup>Lihat, Sayyed Hossein Nasr, *Intelektual Islam, Teologi, Filsafat dan Gnosit* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), cet. II; Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam Dirasat Islamiyah II* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 1994), cet. I, 121-122.

filsafat, psikologi, sosiologi, sejarah, anthropologi, dan lain sebagainya. Selain itu, pola gerakan intelektual yang terjadi di zaman post modern ini juga ditandai oleh sebuah keharusan agar setiap ilmu pengetahuan memberikan kontribusi untuk memenuhi kebutuhan hidup manusia. Pola kajian ilmu agama Islam pada zaman post modern ini sudah mengambil bentuk *Islamic Studies*, yaitu sebuah kajian yang bersifat rekonstruksionis, integrated dan multi approaches. Dengan sifatnya yang demikian itu, maka berbagai disiplin ilmu agama direkonstruksi kembali sesuai dengan kebutuhan zaman. Ilmu-ilmu agama tersebut sudah berintegrasi dengan ilmu-ilmu umum, dan dalam kajiannya sudah menggunakan berbagai disiplin ilmu, seperti sosiologi, anthropologi, sejarah dan lain sebagainya.<sup>8</sup>

Seorang insan akademis yang berintegrasi selain memahami berbagai perkembangan pola gerakan intelektual sebagaimana tersebut di atas, juga senantiasa berupaya mencari pendekatan dan metode baru dalam mengemukakan berbagai disiplin ilmu sesuai dengan perkembangan zaman, serta dengan tetap berpedoman pada al-Qur'an dan al-Sunnah.

#### **D. Berbagai Faktor Pemicu Lahirnya Insan Akademis yang Berintegritas**

Diketahui bahwa pada umumnya gerakan intelektual yang dilakukan para insan akademis saat ini pada umumnya bersifat statis, berjalan di tempat, dan mengalami kebekuan dan stagnasi. Produk pemikiran yang ada sekarang cenderung mempertahankan pendapat ulama masa lalu, mengulang-ulang, atau paling jauh memberi komentar dan penjelasan di sekitar pemikiran yang telah ada. Keberanian untuk memproduksi pemikiran inovatif, original dan benar-benar aktual dan baru, amat jarang ditemukan.

Para peneliti telah mencari sebab-sebab yang menimbulkan keadaan yang demikian itu. Hasilnya adalah, karena adanya anggapan bahwa ilmu-ilmu agama yang disusun para ulama itu sudah final; para ulama masa lalu yang menyusun berbagai macam ilmu tersebut adalah insan akademis yang berintegritas yang kapasitas dan bobot intelektualitasnya sudah mumpuni, dan sikap moral dan integritas ilmiah dan kepribadiannya sangat utuh dan kokoh. Sedangkan generasi atau ulama yang datang belakangan ini dinilainya sebagai yang jauh di bawah standar yang dimiliki para ulama masa lalu itu. Oleh sebab itu, kapasitas generasi yang datang belakangan ini dianggap belum sebanding dengan kapasitas ulama dan ilmuwan masa lalu. Sebab lainnya, adalah karena umat Islam di masa

---

<sup>8</sup>Lihat, Abuddin Nata, *Sejarah Sosial Intelektual Pendidikan Islam*, 130-148; Yasmadi, *Modernisasi Pesantren* (Ciputat: Ciptat Press, 2005), cet. I, 23-24; Nurcholish Madjid, *Khazanah Intelektual Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1984), cet. I, 78-79.

sekarang lebih berorientasi pada produk dan bukan pada proses. Dengan orientasi produk ini, maka tugas generasi sekarang ini hanya membaca, mengetahui, memahami, dan menyimpannya dalam hafalan atau tulisan. Dengan demikian ilmu tersebut tidak berkembang. Sedangkan dengan orientasi proses, para ulama menganggap, bahwa ilmu pengetahuan itu sebagai sesuatu yang belum selesai.

Ilmu-ilmu tersebut terus berekspansi menuju kepada kesempurnaannya dalam batas yang tidak pernah selesai (*nefer ending process*). Dengan bertitik pada pendekatan proses dan produk ini, maka yang terjadi adalah selain dengan terus mengamalkan ilmu yang telah ada guna kemaslahatan umum, juga terus mengupayakan pengembangannya.

Upaya pengembangan ilmu-ilmu ini pada tahap selanjutnya mengharuskan adanya sejumlah faktor pendukungnya. Hasil penelitian para ahli menyebutkan secara garis besar ada dua faktor yang menjadi pemicu gerakan intelektual.

*Pertama*, faktor internal, yaitu faktor yang ada dalam Islam sendiri. Dalam hal ini faktor ajaran Islam sebagaimana yang terkandung dalam al-Qur'an dan al-Hadis yang sangat mendorong mengembangkan ilmu pengetahuan melalui riset *bayani (ijtihadi)* yang menghasilkan ilmu agama, riset *burhani* yang menghasilkan ilmu sosial; riset *ijbari* yang menghasilkan ilmu natural (*sains*) dan terapan; riset *jadali* yang menghasilkan filsafat, dan riset *irfani* yang menghasilkan tasawuf.

*Kedua*, faktor eksternal yang meliputi lingkungan geografis negara Islam yang memiliki warisan budaya Yunani dan Persia; kebutuhan pragmatis untuk kepentingan membangun daulat Islamiyah, ekonomi masyarakat yang makin sejahtera, situasi keamanan dan politik yang stabil, asimilasi budaya ilmiah, dukungan penguasa, serta tradisi ilmiah. Yaitu tradisi membaca, menulis, meneliti, rihlah ilmiah (berkelana mencari ilmu), munadzarah (berdebat), menerjemah, menyalin, mensyarah, mengoleksi buku, membangun lembaga pendidikan, observatorium, dan penghargaan kepada para ulama dan ilmuwan.<sup>9</sup>

Faktor-faktor yang mendukung pengembangan ilmu pengetahuan, kebudayaan dan peradaban sebagaimana tersebut di atas, nampak sudah mulai memudar, bahkan sudah diabaikan. Dengan demikian yang terjadi dalam kehidupan para ulama dan ilmuwan Islam adalah memelihara atau mewarisi khazanah ilmiah yang ditinggalkan ulama masa lalu saja, tanpa mau berusaha untuk melakukan inovasi, improvisasi dan mendapatkan temuan baru.

---

<sup>9</sup>Abuddin Nata, *Sejarah Pendidikan Islam* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2011), cet. I, 23-24; Harun Nasution, *Filsafat dan Mistisisme dalam Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1983), cet. I, 79-78. Al-Raghib al-Sirjani, *Sumbangan Peradaban Islam pada Dunia* (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2011), cet. I, 67-68.

## E. Penutup

Berdasarkan uraian dan analisa sebagaimana tersebut di atas, maka dapat dikemukakan catatan penutup sebagai berikut:

*Pertama*, insan akademis berintegritas adalah sosok individu yang memiliki kedalaman ilmu pengetahuan tertentu yang disertai dengan komitmen dan konsistensi yang kuat untuk terus mengembangkan ilmunya itu, serta mengamalkan-nya bagi kepentingan kesejahteraan umat manusia.

*Kedua*, umat Islam memiliki pengalaman sejarah yang panjang dalam melahirkan insan akademis yang berintegritas, sebagaimana yang demikian itu dapat dilihat dari berbagai karya ilmiah dalam berbagai bidang yang diwariskannya, dan telah digunakan untuk membangun kebudayaan dan peradaban dunia Islam dan dunia pada umumnya, yang hingga kini masih dapat disaksikan di berbagai belahan dunia, baik di Timur, Barat, Eropa, Asia dan sebagainya.

*Ketiga*, bahwa lahirnya insan akademis yang berintegritas terjadi karena adanya gerakan pendidikan yang didukung oleh pemerintah dan seluruh lapisan masyarakat, melalui berbagai lembaga pendidikan yang didirikannya, mulai dari tingkat dasar, menengah hingga perguruan tinggi.

*Keempat*, bahwa lahirnya insan akademis yang berintegritas karena ditopang oleh faktor internal dan eksternal. Faktor internal berupa ajaran al-Qur'an dan al-Sunnah yang sejak kedatangannya menempatkan pendidikan sebagai sebuah strategi utama untuk membangun kebudayaan dan peradaban dunia, dengan cara menghasilkan insan akademis yang berintegritas. Faktor internal berupa lingkungan geografis dunia Islam yang mewarisi peninggalan ilmiah, kebutuhan pragmatis untuk membangun daulat Islamiyah, ekonomi masyarakat yang makin sejahtera, politik dan keamanan yang stabil, warisan budaya ilmiah Yunani, Persia, India dan China, dukungan penguasa, serta tradisi ilmiah yang kuat. Yaitu tradisi membaca, menulis, meneliti, menerjemah, menyalin, menjelaskan, menguraikan, mengumpulkan buku, membangun lembaga pendidikan, lembaga riset, berdebat, dan sebagainya.

*Kelima*, bahwa lahirnya insan akademis yang berintegritas akan terjadi melalui perpaduan dari dua pendekatan. Yaitu perpaduan antara pendekatan produk dan pendekatan proses. Melalui pendekatan produk, ulama generasi masa sekarang akan memiliki bahan masukan berupa inspirasi, motivasi dan imajinasi melalui berbagai karya ilmiah yang diwariskan ulama dan ilmuwan masa lalu. Sedangkan melalui pendekatan proses, ulama generasi sekarang dan yang akan datang akan memiliki kemampuan dan keberanian untuk melakukan inovasi, kreativitas, improvisasi dan menghasilkan temuan-temuan baru yang dibutuhkan oleh masyarakat.

## Daftar Pustaka

- Ahmed, Akbar. *Diecovering Islam, Making Sense of Muslim History and Society*. London and New York: Routledge, 2003.
- Ali, Syeed Ameer. *Api Islam* (terj.) H.B.Yasin, dari judul asli *The Spirit of Islam*. Jakarta: Pembangunan, 1956.
- Arkoun, Muhammad, dkk. *Orientalisme vis avis Oksidentalisme*. Jakarta: Pustaka Firdaus, 2008.
- Asy'ari, Musa. *Manusia Pembentuk Kebudayaan dalam al-Qur'an*. Yogyakarta: Lembaga Studi Filsafat Islam, 1992.
- Azra, Azyumardi. *Pendidikan, Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999.
- , *Esei-esei Intelektual Muslim & Pendidikan Islam*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999.
- , *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII*. Bandung: Mizan, 1416 H./1995 M.
- Kraemer, Joel, L. *Kebangkitan Intelektual dan Budaya pada Abad Pertengahan Renaissance Islam*. Bandung: Mizan, 1424 H./ 2003 M.
- Madjid, Nurcholish. *Masyarakat Religius*. Jakarta: Paramadina, 1997.
- , *Khazanah Intelektual Islam*. Jakarta: Bulan Bintang, 1984.
- Mas'ud, Abdurrahman. *Intelektual Pesantren*. Yogyakarta: LKiS, 2004.
- Mirza, Muhammad R dan Muhammad Iqbal Siddiqi. *Muslim Contribution to Science*. Lahore: Kazi Publication, 1980, First Edition.
- Moesa, Ali Maschan. *Nasionalisme Kiai, Kontruksi Sosial Berbasis Agama*. Yogyakarta: LKiS, 2007.
- Nasr, Sayyed Hossein. *Intelektual Islam, Teologi, Filsafat dan Gnosis*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996, cet. II.
- Natsir, Muhammad. *Capita Selektia Pendidikan*. Jakarta: Van Hoeve, 1976.
- Nasution, Harun. *Falsafat & Mistisisme dalam Islam*. Jakarta: Bulan Bintang, 1983.
- Nata, Abuddin. *Sejarah Sosial Intelektual Islam dan Institusi Pendidikannya*. Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2012.
- , *Sejarah Pendidikan Islam*. Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2011.
- , *Studi Islam Komprehensif*. Jakarta: Prenada Media Group, 2012.
- , *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Prenada Media Group, 2011.
- Peretz, Don. *The Middle East Today*. New York, Westport, Connecticut, London: Praeger, 1983, First Edition.
- Rais, Zaim. *Against Islamic Modernisme The Minangkabau Traditionalist Responses to The Modernist Movement*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1422 H./2001.
- Saskin, Fuad. *Tarikh al-Turast al-Arab*. Beirut: Dar al-Tsaqafah wa al-Nasyr bi al-Jami'ah, 1403 H./1983.
- Sirjani, al-Raghib. *Sumbangan Peradaban Islam pada Dunia*. Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2011.

- Sukma, Rizal and Clara Joewono, (ed). *Islamic Thought and Movement in Contemporary Indonesia*. Jakarta: Centre for Strategic and International Studies, 2007, First Edition.
- Syaibany, Omar Mohammad al-Toumy al-. *Falsafah Pendidikan Islam* (terj.) Hasan Langgulung, dari judul asli *Falsafah al-Tarbiyah al-Islamiyah*. Jakarta: Bulan Bintang, 1979.
- Usairy, Ahmad al-. *Sejarah Islam Sejak Zaman Nabi Adam hingga Abad XX*. Jakarta: Akbar, 1424 H./2003, cet. II.
- Yasmadi. *Modernisasi Pesantren*. Ciputat: Ciputat Press, 1426 H./2005.
- Yatim, Badri. *Sejarah Peradaban Islam Dirasah Islamiyah II*. Jakarta: RajaGrafindo Persada, 1994, cet. II.
- Yowono, Budi. *Ilmuwan Islam Pelopor Sains Modern Seri 2*. Jakarta: Pustaka Kalami, 1426 H./2005.